

Dimsum Terakhir

Clara Ng

Download now

Read Online ➞

Dimsum Terakhir

Clara Ng

Dimsum Terakhir Clara Ng

Empat perempuan kembar yang mempunyai empat kehidupan berbeda. Empat masa depan yang membingungkan. Empat rahasia masa lalu yang menghantui. Dan satu usia biologis yang terus-menerus berdetik.

Siska Yuanita, Indah Pratidina, Rosi Liliani, dan Novera Kresnawati terpaksa harus pulang untuk mendampingi ayah yang diprediksi tidak punya harapan hidup lagi. Mereka tidak pernah menyangka bahwa kesempatan berkumpul kembali ternyata mengubah segalanya. Pertanyaan-pertanyaan penting tentang kehidupan bermunculan, termasuk ketakutan, kecemasan, dan keangkuhan mengakui bahwa kehidupan dan kematian hanyalah sekadar garis tipis.

Dimsum Terakhir adalah drama penuh harum memikat, cerdas, dan dituturkan dengan amat indah oleh novelis bestseller Indonesia, Clara Ng. Kisah ditulis modis dengan gaya lembut tapi kuat ini menyuarakan keberanian serta kekuatan yang (selalu) ada di setiap hati kita semua.

Dimsum Terakhir Details

Date : Published April 19th 2006 by Gramedia Pustaka Utama (first published 2006)

ISBN : 9789792220698

Author : Clara Ng

Format : Mass Market Paperback 361 pages

Genre : Asian Literature, Indonesian Literature, Novels, Romance, Fiction

 [Download Dimsum Terakhir ...pdf](#)

 [Read Online Dimsum Terakhir ...pdf](#)

Download and Read Free Online Dimsum Terakhir Clara Ng

From Reader Review Dimsum Terakhir for online ebook

Siti Nurkayatun says

Nambah pengetahuan tentang tradisi keluarga Tionghoa. Udah itu aja.

nat says

Salah satu buku yang saat membaca beberapa bagiannya membuat sesuatu menyesak di dada, dan menggulirkan butiran bening di pelupuk mata..

Setelah sekian lama mencari, akhirnya kudapat, dan begitu inginku mengetahui detil ceritanya, sehingga kutinggal buku lainnya.

Cantik sekali, cara Clara Ng menyampaikan pesannya..

Sangat nyaman untuk dibaca, kata-katanya mudah dipahami..

kehangatan menyeruak saat aku membaca indahnya kasih sayang di antara keempat perempuan kembar ini, walau jalan mereka begitu berbeda dan tak mudah.

Clara seolah menggunakan keempat tokoh utamanya sebagai simbol berbagai karakter manusia.

Siska yang koleris, Indah yang melankolis, Ros(n)i yang sanguinis, dan Novera yang phlegmatis.

Aku jatuh cinta dengan Nung, sosok ayah yang bijak dan sangat menyayangi keempat anaknya, apapun jalan yang mereka pilih, meski itu absurd atau dipandang sebelah mata oleh dunia.. Ayah yang selalu bangga dan mau menerima anak-anaknya bagaimanapun keadaan mereka.. Terharuku dan berandai...

Setiap bagian kisah dipulas dengan hati, dengan rasa. Tak perlu banyak kata-kata puitis bagi Clara untuk bisa menggambarkan dalamnya rasa itu.

Salute !! Really liked it !!! :)

Noni says

<https://www.instagram.com/p/BaKIngilD...>

#bookreview

.
Saya tertarik membeli buku ini krn terpicat pd judulnya. Kayaknya puitis... yegak? Tp ternyata isinya gak puitis sama sekali, malah buat saya agak annoying akibat penamaan tokoh2 yg mencatut nama anak2 GPU ? Tapi ya gpp lah, toh cuma segelintir orang yg tau, yekan?

.
Alkisah, sepasang suami istri, Anas dan Nung, memiliki 4 putri kembar: Siska, Vera, Indah, Rosi. Mereka keluarga katolik keturunan China yg digambarkan mengalami perlakuan diskriminatif sejak anak2 masih kecil hingga dewasa.

.
Saat dewasa inilah ketika mereka telah hidup berpisah, mereka dipanggil utk berkumpul karena sang ayah terkena serangan stroke. Demi menemani Nung yang mungkin hidupnya tak lama lagi, keempat saudara kembar ini berkumpul di rumah orangtua mereka dg membawa persoalan masing2.

.
Sisca telah menjadi pengusaha sukses di Singapura. Namun dia menghadapi tuntutan hukum dari kliennya dan dari pacar gelapnya yg gak rela dicampakkan begitu saja. Sang pacar adalah pria berkeluarga dg dua anak.

.
Indah, seorang penulis ngetop di ibukota yg tengah kehabisan ide. Dia dihamili pacarnya, seorang pastur, yang tidak bisa bertanggungjawab. Indah mesti memilih utk menggugurkan atau mempertahankan kandungannya.

.
Vera, menjadi guru bergaji kecil di Jogja. Dia ingin menjadi biarawati karena ingin melarikan diri dari kewajiban duniawi. Dia kuatir pacarnya, duda beranak 1, melamarnya karena Vera baru saja dioperasi pengangkatan rahim.

.
Rosi, ternyata seorang lesbian dan sudah punya pacar tetap. Mereka berdua punya bisnis bunga potong yg sukses di Puncak. Rosi tidak berani menceritakan kondisinya kepada siapapun.

.
Nung bilang, dia baru akan meninggal dengan tenang kalau keempat anaknya sudah membawa calon suami yg serius akan menikahi mereka. Lalu, laki2 mana yg akan dibawa oleh Sisca, Vera, Rosi, dan Indah ke hadapan Nung?

.
Uhuk banget, kan? Trus dimsumnya di mana? Cari ah... saya aja moto buku ini pake pizza, bukan pake dimsum saking si dimsum cuma nongol 2x ?

.
????, 372hlm, 2006

.
#goodreads #goodreadsindonesia #goodreadschallenge2017 #bookstagram #bookish #bookporn #igbooks #instabooks #bookreviewnoni #novel #buku #clarang #dimsumterakhir #bookworm #kutubuku #books #sayabaca

Tiara Orlanda says

Review selengkapnya <https://bookishstory.wordpress.com/20...>

Sudah lama aku tertarik dengan judul buku ini namun tak pernah menyempatkan membaca sinopsisnya. Setelah membaca sinopsisnya aku langsung tertarik untuk membaca Dimsum Terakhir karena aku suka dengan cerita yang bertema keluarga seperti ini.

Aku sebenarnya sering terhambat apabila membaca buku-buku tebal seperti ini yah setidaknya menurutku ini tebal. Tapi saat membaca buku ini aku bisa menyelesaikan dengan cepat karena memang buku ini membuatku penasaran bagaimana tiap tokoh ini bisa menyelesaikan konfliknya.

Anggi Hafiz Al Hakam says

Fascinating as always. Pencarian hidup tentang identitas, cinta, dan kebahagiaan.

The truth is what you choose to believe. (hal. 262)

Kalau Trio Chairil Anwar, Rivai Apin, dan Asrul Sani punya Tiga Menguak Takdir maka Clara Ng punya Empat Menguak Takdir. Bukan untuk membanding-bandingkan tetapi jelas bahwa empat orang karakter utama dalam buku ini sengaja diciptakan untuk mengupas takdir mereka masing-masing. Empat perempuan kembar dengan empat lini masa yang berbeda. Empat perempuan yang berjuang demi hidupnya masing-masing.

Siska, perempuan tangguh yang dibesarkan dengan mental metropolitan Singapura. Indah, penulis best-seller yang semakin gamang dengan julukan barunya itu. Rosi, petani bunga yang tomboi dan memiliki sifat kelaki-lakian yang bersemayam bersama dirinya. Novera, seorang guru yang menyimpan hasrat menjadi seorang biarawati demi menutupi kegalauannya. Mereka berempat memiliki hidupnya masing-masing.

Ketika mengetahui ayah mereka, Nung Atasana, harus dirawat karena sakitnya dan diprediksi tidak akan bertahan lama, keempat perempuan itu terpaksa harus pulang dan berkumpul lagi. Indah, sebagai anak Nung satu-satunya yang tinggal di Jakarta merasa bertanggungjawab untuk mengumpulkan saudara kembarnya. Segenap pertumpahan ego terjadi. Turut menaikkan tensi cerita. Siska, yang lebih peduli pada bisnisnya. Rosi, yang mencintai bunga-bunga dikebunnya bagai seorang bayi. Novera, yang masih bimbang dengan segala keputusannya.

Segala usaha akhirnya menyatukan mereka kembali untuk berkumpul bersama menemani Nung di penghujung usianya. Nung hanya berpesan pada keempat anak kembarnya agar segera menikah. Papa ingin kalian segera menikah, katanya. Satu pesan yang singkat, padat, dan jelas. Satu pesan yang ditanggapi dengan berbagai alasan penolakan. Satu pesan yang bermakna bagi penelusuran identitas dan eksistensi empat perempuan kembar itu.

Siska, kariris yang tidak percaya lagi pada ikatan pernikahan. Indah, menyimpan rahasia hubungannya dengan Antonius, seorang pastur. Novera dengan segala keraguannya atas pernikahan karena harapannya telah usai karena tidak punya rahim. Sementara itu, Rosi tidak akan pernah bisa menerima ide Nung karena gejolak dalam dirinya. Pertempuran batinnya dengan identitas yang melekat padanya telah membawanya pada penyangkalan dan pencarian identitas diri yang baru.

Sejak itu, berbagai pertanyaan penting tentang kehidupan bermunculan. Berbagai peristiwa yang terjadi saat mereka bergantian menemani Nung mengantarkan jawaban-jawaban yang muncul perlahan. Justru pada saat mereka kembali ke 'akar' kehidupan di rumah lama mereka.

Perlahan tapi pasti, tabir itu terkuak satu persatu. Segala ketakutan, kecemasan, harapan, penerimaan, dan penolakan mewujudkan dalam alur cerita yang memikat. Pergulatan jiwa penuh tanya dalam menerima setiap kemungkinan yang masih ditawarkan hidup. Demi satu tujuan. Demi satu nilai yang selalu dijunjung tinggi setiap keluarga keturunan Tionghoa. Demi keutuhan keluarga.

Setahun telah berlalu sejak stroke Nung yang pertama. Takdir telah menemukan jalan bagi Siska, Indah, Rosi, dan Novera. Nung, sudah mengetahui semuanya. Pertemuan dengan Dharma, kekasih Rosi; Antonius, pastur yang mencintai Indah namun terhalang oleh statusnya sebagai seorang evangelis; dan Rify, duda

beranak satu yang mencintai Novera sepenuh hati; telah membuatnya semakin mengerti. Menjelang ajalnya, Nung telah belajar untuk menjadi lebih arif. Kearifan yang bersumber dari akumulasi perjalanan hidupnya untuk menerima keputusan keempat putri kembarnya.

Konflik intern keluarga dan budaya yang melekat dalam novel ini semakin menyadarkan kita bahwa manusia adalah ciptaan Tuhan yang paling kompleks. Kompleksitas itu menyublim dalam konteks kehidupan. Suatu proses untuk menjalani dan mengambil segala pelajaran yang disajikan oleh hidup itu sendiri. Melalui penuturan yang lugas, cermat, dan alur cerita yang memikat, Clara Ng berhasil membangun kedekatan antara fiksi dengan realitas kehidupan sehari-hari.

Secara kontekstual budaya, Dimsum Terakhir memberikan gambaran yang jelas bagaimana kehidupan keluarga keturunan Tionghoa ikut membaur dalam lingkungan masyarakat Indonesia yang heterogen. Tradisi yang melebur dalam corak beragam akulturasi budaya yang sempat mengalami represi bawaan Orde Baru diungkap dengan jelas. Ragam-ragam tradisi budaya Tionghoa disajikan dengan cermat dan teliti sehingga pembaca seakan mengalami sendiri hal tersebut. Sebagai konklusi, keindahan dalam keragaman yang mencari ciri khas bangsa ini memang harus ditelusuri kembali untuk kemudian diperbaiki dan diterima sebagai suatu kebanggaan atas nama Bhinneka Tunggal Ika.

Catatan Singkat Seorang Kolumnis Dadakan

Membaca Dimsum Terakhir sama juga dengan bercermin pada diri sendiri. Pertanyaan-pertanyaan sederhana tentang hidup seakan menyeruak. Masalah identitas, keberanian-ketakutan, penerimaan-penolakan, hingga menemukan damai dalam sirkuit kemelut. Perjalanan hidup mungkin saja mengantarkan kita untuk menjadi lebih bijak dalam menentukan langkah. Hanya saja, kearifan dalam menyikapi segenap pertanyaan yang muncul belum tentu mampu didapat begitu saja.

Seiring berjalannya waktu, kita akan dihadapkan untuk lebih arif dalam menyikapi berbagai keadaan. Tentang hidup dan kematian, yang batasnya sangat tipis. Takut atau berani. Berdamai dengan segala konflik dalam menemukan cinta dan kebahagiaan demi keutuhan keluarga. Dimsum Terakhir memberikan kita harapan, bahwa ada kalanya hidup memberikan hadiah yang paling kita idamkan.

Pananggalan, 15 April 2012.

htanzil says

Dimsum adalah makanan khas Cina, banyak sudah restoran-restoran Chinese food meyakinkan Dimsum dalam daftar menunya. Dimsum adalah istilah dari bahasa Kanton dan artinya adalah "makanan kecil". Biasanya dimsum dimakan sebagai sarapan dan dihidangkan dalam keranjang /besek bulat yang terbuat dari bambu yang disusun secara bertingkat-tingkat. Isinya sendiri beragam, biasanya terdiri atas daging ayam, ceker, bakpao, siomay, sayuran, dll yang kesemuanya dimasak dengan cara dikukus.

Sebenarnya Dimsum tak ada kaitannya dengan Imlek/Tahun Baru Cina, namun bagi keluarga Nung Atasana tradisi membuat dan menikmati dimsum adalah tradisi keluarga yang kerap dilakukan saat fajar menjelang untuk menyambut datangnya Tahun Baru Imlek. Nung Atasana dan istrinya Anastasia adalah keluarga Tionghoa yang memiliki empat anak kembar: Siska, Indah, Rosi dan Novera. Setelah Anastasia meninggal Nung harus membesarkan keempat putri kembarnya ini. Uniknyanya keempat putrinya ini walau kembar secara fisik, mereka memiliki empat kepribadian dan jalan hidup yang berbeda-beda. Siska, wanita karier

metropolis yang tinggal di Singapura. Indah seorang penulis yang sangat peduli akan keluarganya terutama ketika ayahnya terkena stroke. Rosi, wanita tomboi yang selalu ingin menjadi laki-laki, pemilik kebun bunga di Puncak. Dan Novera yang tinggal di Yogya sebagai guru TK yang merupakan sosok rapuh yang mencoba mengatasi kegalauan hatinya dengan bercita-cita menjadi biarawati.

Hanya Indah yang tinggal bersama Nung di Jakarta, hingga akhirnya ketika Nung terkena stroke Indah berinisiatif memanggil ketiga saudara kembarnya untuk bersama-sama merawat ayahnya. Awalnya mereka enggan meninggalkan kehidupan mereka, ego mereka yang tinggi dan kesibukan mereka membuat mereka harus berpikir dua kali untuk pulang ke Jakarta. Untunglah Indah berhasil membujuk ketiga saudaranya kembali ke Jakarta untuk menemani ayah mereka yang mungkin kesempatan ini merupakan kesempatan terakhir bagi mereka untuk bisa berkumpul bersama ayah mereka.

Dalam sakitnya Nung berpesan pada keempat anaknya agar menikah sebelum ia meninggal. Tentu saja hal ini bukan hal yang mudah karena mereka ternyata menyimpan suatu rahasia dan masalah yang rumit dalam kisah percintaan mereka. Siska yang lama tinggal di luar negeri memiliki petualangan cinta yang serbabebas dan tak percaya akan ikatan formal pernikahan, Novera yang harus hidup tanpa rahim tentu saja merasa tak memiliki harapan untuk memiliki suami, Indah memiliki affair dengan seorang pastor sedangkan Rosi takkan sanggup jika harus menikah dengan seorang pria.

Di sela-sela kesibukan mereka merawat ayahnya dan konflik-konflik yang terjadi di antara mereka, keempat saudara kembar ini masih mengingat tradisi keluarga mereka yang sekian lama tak pernah mereka lakukan. Walau ayah mereka masih berada di rumah sakit, mereka bahu-membahu membuat dimsum saat fajar tahun baru Imlek menjelang. Akankah ini merupakan dimsum terakhir bagi mereka? Berhasilkah mereka memenuhi permintaan ayah mereka untuk segera menikah?

Ide cerita dalam novel ini mungkin sederhana dan tak istimewa, namun Clara Ng membuat tema yang biasa menjadi menarik untuk disimak. Karakter masing-masing tokoh dikupas dengan jelas, berkumpulnya empat karakter yang masing-masing memiliki kehidupan yang berbeda, menyimpan rahasia yang berbeda dan memiliki ego yang tinggi membuat konflik-konflik antara keempat saudara kembar ini tersaji dengan menarik. Mau tak mau mereka harus mengorbankan kepentingan dan egonya agar bisa bersama-sama menemani dan merawat ayah mereka. Uniknya konflik-konflik yang terjadi selama mereka bersatu kembali tak membuat mereka terpecah, lambat laun masing-masing membuka diri dan kembali mendekatkan diri mereka satu sama lain menjadi satu keluarga yang utuh sesuai dengan tradisi Tionghoa yang memegang teguh keutuhan keluarga.

Selain kisah kehidupan keempat saudara kembar dalam merawat ayahnya dan berusaha memenuhi keinginan terakhir ayahnya, pembaca juga diajak untuk menyelami kembali masa-masa kecil mereka ketika mereka masih tinggal dalam suatu rumah lengkap dengan kehadiran ibu mereka. Secara piawai penulis memasukkan kisah masa lalu para tokoh dalam novel ini secara tepat sehingga pembaca tidak akan dibuat bingung ketika cerita harus bergerak mundur untuk menyelami masa lalu tokoh-tokohnya. Selain itu peristiwa masa lalu yang dicetak oleh penerbitnya dengan huruf italic juga sangat membantu pembaca dalam kenyamanan proses membacanya.

Di novel ini selain disuguhkan konflik-konflik dalam keluarga Nung Atasana, pembaca juga akan diperkaya dalam berbagai hal mengenai budaya Tionghoa yang telah mengakar kuat di Indonesia. Ragamnya tradisi seperti Imlek, Ce It, Cap Go Meh, Ceng Beng, hingga prosesi kedukaan dan pemakaman terungkap dalam porsi yang pas sehingga tidak mengganggu alur cerita. Selain itu novel ini juga mengungkap kehidupan etnis Tionghoa lengkap dengan persoalan-persoalan sosialnya. Walau tak banyak mengungkap hal ini, namun cukup untuk menyadarkan pembacanya bahwa ada berbagai hal yang harus diperbaiki dalam kehidupan

bermasyarakat kita.

Satu hal yang agak menggajal dalam novel ini terdapat di awal-awal cerita, Indah yang berbohong pada Siska bahwa ayahnya telah meninggal terasa agak berlebihan, bukankah dalam tradisi etnis Tionghoa hormat pada orang tua merupakan hal yang terpenting dalam keluarga, apa pun alasannya berbohong soal kematian orang tua adalah hal yang tabu. Selain itu kisah ini banyak mengeksplorasi perbedaan antara keempat saudara kembar, padahal saudara kembar biasanya memiliki kesatuan hati karena mereka berasal dari sel telur yang sama. Soal kesatuan/ kedekatan hati antar keempat saudara kembar ini ini yang rupanya tak banyak disorot oleh penulisnya, padahal hal ini pun akan menarik jika diekplorasi lebih jauh sehingga tidak hanya perbedaan-perbedaannya saja yang ditonjolkan

Namun terlepas dari hal yang menggajal diatas, novel ini sangatlah menarik. Tutur kalimatnya lugas memikat, karakter tokoh-tokohnya dibuat secara manusiawi dan tidak mengada-ada sehingga terasa sangat dekat dengan keseharian pembacanya. Seperti layaknya dimsum yang tersaji dengan berbagai jenis makanan, demikian pula dengan novel ini. Novel ini tersaji dengan racikan aneka hidangan yang mengenyangkan pembacanya (konflik keluarga, pandangan hidup, tradisi, potret sosial etnis Tionghoa, dll). Seperti endorsement Alberthiene Endah pada novel ini, "Clara dengan manis meracik seluruh elemen dalam novel ini menjadi sebuah hidangan cerita yang memabukkan. Ia membumbui sesuatu yang simpel dengan cara yang tidak biasa."

Seperti Dimsum, itulah gambaran novel ini. Review ini tak dapat menggambarkan betapa nikmatnya mengudap aneka jenis makanan dalam Dimsum Terakhir. Silakan pembaca menikmatinya sendiri selagi masih hangat keluar dari kukusan pembuatnya.

@h_tanzil

<http://bukuygkubaca.blogspot.com/>

Yovano N. says

Dimsum Terakhir mengajak kita menyelami kehidupan empat tokoh utama yang kebetulan keturunan Tionghoa, yang kebetulan (lagi) keempatnya adalah saudari kembar. Kebayang nggak sih, susahnya sang ibu ketika melahirkan mereka? Lanjuut. Meski keempatnya adalah kembar identik alias punya wajah yang sangat mirip satu sama lain, ternyata tak diiringi dengan kesamaan kepribadian. Masing-masing punya sifat yang sangat bertolak belakang.

Mulai dari sang kakak, Tan Mei Xia a.k.a Siska, seorang business woman yang tegas, cuek, dan suka bicara terus terang. Ia bekerja pada sebuah perusahaan di Singapura. Kedua adalah Tan Mei Yi a.k.a Indah, seorang wartawan dan novelis yang karya perdananya meledak di pasaran. Saat merasa merasa cemas, penyakit gagap-nya suka muncul. Saudara ketiga Tan Mei Xi a.k.a Rosi, cantik, tapi juga maskulin, seorang petani bunga mawar (persis dengan namanya). Yang terakhir, si bungsu, bernama Tan Mei Mei a.k.a Novera, guru TK berhati lembut, memiliki rasa percaya diri yang rendah sebagai perempuan karena rahimnya diangkat akibat kanker rahim yang pernah dideritanya.

Keempat perempuan cantik yang sebelumnya menjalani kehidupannya sendiri-sendiri ini terpaksa berkumpul

kembali sebab sang ayah yang sakit-sakitan sudah divonis tak akan hidup lebih lama lagi oleh dokter. Sang ayah punya satu permintaan terakhir: Ia ingin anak-anak gadisnya segera menikah sebelum dirinya wafat. Konflik yang sebenarnya pun dimulai, karena masing-masing memiliki alasan sendiri mengapa hingga saat ini mereka belum menikah.

-Siska yang trauma dengan hubungan cinta masa lalunya memutuskan untuk hidup single. Ia yakin semakin yakinnya bahwa perempuan bisa hidup bahagia dan mandiri tanpa didampingi laki-laki.

-Rosi, ternyata bukanlah Rosi yang seperti selama ini dikenal saudari-saudaranya. Ia sebenarnya adalah lelaki yang hidup dalam tubuh perempuan. Fisiknya memang perempuan, tapi jiwanya seratus persen laki-laki. Dan, yeah, ia punya pacar perempuan bernama Dharma.

-Indah beda lagi. Ia terlibat cinta terlarang dengan seorang pastor, bahkan kini tengah mengandung anak dari sang pastor. Sayangnya sang pastor menolak menikahinya dengan berbagai macam alasan sok rohani dan sebagainya. (Saya pribadi rasanya pengen mengajak berantem lelaki sok suci ini. Dasar b*ngkeee!) *maap emosi, Sodara-Sodara* *minum aer putih*

-Terakhir, Novera, seperti sudah disebutkan sebelumnya, ia merasa luar biasa tak percaya diri dengan kondisinya yang tidak memiliki rahim sehingga takut menjalin hubungan dengan laki-laki manapun. Ia takut kelak kekasihnya akan kecewa sebab dirinya tak mampu memberikan keturunan.

Lengkap sudah problem keempat saudari tersebut. Sejujurnya, mereka tak ingin membuat sang ayah kecewa, apalagi dalam keluarga Tionghoa, orang tua dan para leluhur amat sangat dihormati. Adalah pantangan jika tidak memenuhi kehendak orang tua. Apakah yang akan dilakukan Siska, Indah, Rosi, dan Novera? Apakah mereka sanggup memenuhi permintaan terakhir sang ayah dalam waktu yang sedemikian sempit?

Baca kisah lengkapnya dalam Dimsum Terakhir.

Pendapat saya tentang buku ini? Hmm. Okelah. Buku ini memang lebih bagus dari The (Un)Reality Show yang sempat membuat saya menghindari karya Clara Ng yang lain. Dalam buku ini saya memperoleh gambaran kehidupan keluarga Tionghoa di Indonesia, tentang perayaan-perayaannya, juga tentang tradisi-tradisinya. Saya kagum pada sifat umum warga keturunan Tionghoa yang terkenal ulet, pekerja keras, dan memiliki rasa kebersamaan sangat tinggi untuk keluarga maupun kerabat.

Mengenai hubungan erat dalam keluarga, contoh nyata yang cukup sering saya temui adalah ketika berbelanja di supermarket. Tak jarang saya melihat lelaki Tionghoa seumurannya (20-an) bersama saudaranya yang lebih tua (juga lelaki) berbelanja dengan mesranya bersama sang ayah. Jarang sekali saya temui pria non-Tionghoa berbelanja dengan ayah, mesra pula. Biasanya kalau nggak bersama pacar, ya bersama istri. Pernah juga saya melihat rombongan keluarga besar keturunan Tionghoa (deeeh, lama-lama capek juga ngetik 'Tionghoa', padahal apa salahnya ya, ngetik 'Cina'?) yang terdiri dari pasangan kakek-nenek, pasangan suami-istri, serta kurang lebih 4 anak kecil umur 5-8 tahunan, mereka menyusuri setiap rak untuk mencari barang yang ingin dibeli dalam suasana riuh yang menyenangkan. Ah, jadi ingat Bapak-Ibu-adik di kampung. :')

Kembali ke novel Dimsum Terakhir. Tokoh yang unik di sini adalah Rosi. Atau Roni. Clara Ng menggambarkan tokoh Roni berikut permasalahannya dengan jujur dan apa adanya. Clara Ng mencoba mengingatkan kita bahwa orang-orang seperti Roni memang ada di sekitar kita. Alih-alih bersikap tidak bersahabat (melipat dada dan mengerutkan kening, bahkan mencemooh), mengapa kita tak bersikap lebih ramah saja? Mereka sudah cukup tertekan menghadapi diri sendiri, tak perlulah kita tambah-tambahi dengan

sikap sok suci kita. (Bah, gue ngemeng apa yak, barusan? Maaf, kalau nggak berkenan silakan diabaikan.)

Oh ya, dalam buku ini Clara Ng sedikit menyentil beberapa perlakuan tak menyenangkan yang umum dialami warga keturunan Tionghoa dalam kehidupan bermasyarakat di Indonesia. Hanya sekadar sentilan sih. Jadi tak perlulah khawatir buku ini akan menyinggung perasaan. Yeah, kecuali bagi mereka yang memang rasis dan menganggap keturunan Tionghoa bukan orang Indonesia, bisa jadi akan merasa tertampar.

Selain poin-poin yang saya sebutkan di atas, novel ini masih memiliki kekurangan, setidaknya bagi saya. Terkadang, dialog dalam novel ini agak kurang cocok dengan karakter para tokohnya. Kemudian ada ucapan para tokoh yang saya rasa agak lebay alias berlebihan, sehingga jadi sedikit out of character. Beberapa adegan tak penting menurut saya bisa dihilangkan, karena toh adegan tersebut tak memberi kontribusi berarti dalam plot. Kalau maksudnya untuk menegaskan karakter para tokoh, rasanya di awal-awal novel ini Clara Ng sudah cukup memperkenalkan tokohnya dengan baik.

Bagi yang ingin mendapatkan sedikit gambaran mengenai kehidupan warga keturunan Tionghoa di Indonesia, juga bagi mereka yang suka kisah tentang keluarga, novel ini bisa dijadikan pilihan. Tapi bagi penggemar kisah-kisah romance (seperti saya, hehe), jangan berharap banyak dari novel metropop ini.

Hilda says

Empat wanita. Empat kehidupan yang berbeda. Dan empat rahasia gelap.

Siska Yuanita, yang memandang hidup dengan sinis dan serba praktis. Terobsesi pada kebebasan. Sakit hatinya karena dikhianti tunangannya membuatnya tak percaya cinta. Apalagi pernikahan!

Indah Pratidina, yang serius dalam segalanya. Jiwanya yang pemimpi dan optimis membuatnya percaya dan mengharapkan pada banyak hal yang hampir mustahil. Dan pribadinya itulah yang sekarang menjerumuskannya ke dalam masalah.

Rosi Liliani, sang pemilik nama feminin tapi dengan pribadi berbeda 180 derajat. Sikapnya yang selalu ceria dan tak pernah serius membuat semua orang cemburu dan kagum padanya. Tapi benarkah, bahwa orang yang selalu ceria memang tak punya beban?

Novera Kresnawati, si anak manis yang cenderung pemalu dan lemah lembut. Biasa tak mencolok dan menjauhi konflik, Novera tiba-tiba mengkhianati keluarga dan agamanya dengan memilih Katolik. Karena ia memerlukan ketenangan. Dan agama membuatnya percaya pada pengharapan.

Mereka berempat adalah kembar. Yang menjalani kehidupan yang berbeda-beda. Di Jakarta, Hongkong, Puncak, dan Yogyakarta. Tapi mereka dipaksa berkumpul kembali untuk mendampingi sang ayah, Nung, yang diprediksi hanya memiliki sisa hidup. Tapi mereka tak menyangka, bahwa reuni keluarga itu akan menyingkap semua rahasia. Yang selama bertahun-tahun, telah mereka sembunyikan rapat-rapat. Ketika rahasia-rahasia itu tersingkap, dan saat kebenaran mengemuka, keempat wanita itu pun harus menghadapi hantu-hantu yang selama ini membayangi hidup mereka. Dan membuktikan, bahwa keluarga sejati akan menerimamu apa adanya.

Bella Vlinder says

Buat gw Dimsum Terakhir tuh bener-bener komplit. Ada keluarga, persahabatan, cinta pada pasangan, cinta pada anak, cinta pada orang tua, cinta pada diri sendiri, bahkan cinta pada negara.

Ide cerita kembar empat dalam keluarga china buat gw keren banget sih. Apalagi kembar 4 yang diceritakan sangat berbeda satu sama lain, tapi merepresentasikan sifat2 perempuan yang mungkin dialami sebagian besar perempuan di dunia nyata.

Ada siska yg woman fighter, ada indah yang suka bingung ambil keputusan tapi paling tahu apa yg harus dia lakukan, ada Rosi yg tomboy ceria nyablak seru lah pokoknya, dan ada vera yg pemalu. Lucu, sedih, kesel semuanya jadi satu pas baca novel ini.

4.5 bintang buat novel ini karena ada beberapa part yang menurut gw mubazir, tapi masih bisa dimaklumi sih.

Andri says

Di antara buku-buku karya Clara Ng, yg terbaik menurut gw adalah DT ini. Berkisah tentang kehidupan 4 anak kembar, cewek, yang kemudian masing-masing telah dewasa, kemudian waktu mempertemukan mereka kembali untuk satu urusan.

Kelebihan lain -ini yg gw catat-, ada hal-hal yang kontroversi tapi berhasil diangkat oleh Clara secara natural. Membuat kita bertanya-tanya pada diri sendiri... apakah kita akan menerima, atau tidak. Tidak ada unsur menggurui, karena memang sesungguhnya hidup adalah pilihan.

Isyu lesbian, aborsi, sex pra nikah, bunuh diri... semua mengalir secara alami.

Recommended.

-andri-

Sulis Peri Hutan says

review <http://kubikelromance.blogspot.com/20...>

Saya kerap menemui pasien di rumah sakit, khususnya pasien lansia yang sakitnya sudah parah dan hanya menunggu waktu. Katanya, alasan kenapa dia tidak segera meninggal adalah para anaknya belum berkumpul semua, saya nggak tahu benar atau salah, ini katanya orang Jawa dan adat Jawa itu sumpah banyak banget, percaya nggak percaya. Ketika membaca buku ini, tradisi itu terngiang kembali.

Nung Atasana dan Anastasia adalah pasangan suami istri keturunan Tionghoa, para Cina perantauan atau huakiau, mempunyai bisnis toko elektronik. Bertahun-tahun menikah tak kunjung dikaruniai anak, berbagai usaha telah Nung coba mulai dari mengikuti feng shui sampai berdo'a ke Singapura, tetap saja tidak membuahkan hasil bahkan Anas rela kalau Nung menikah lagi atau mengadopsi anak. Bagi orang Cina,

keturunan diatas segala-galanya, tidak ada adopsi, harus darah daging sendiri. Nung sangat mencintai istrinya jadi dia tidak ingin menikah lagi. Memasuki usia pernikahan ke-13 akhirnya doa Nung dikabulkan juga, Anas hamil, tidak tanggung-tanggung, hamil kembar empat pada usia empat puluh tahun. Empat bayi perempuan tersebut lahir prematur di tahun naga; Tan Mei Xia: Siska, Tan Mei Yi: Indah, Tan Mei Xi: Rosi, dan Tan Mei Mei: Novera.

Keempat dinding kamar ini berbisik kepada Nung tiap malam. Setiap sisi mempunyai cerita yang berbeda. Satu sisi bercerita tentang hidupnya. Sisi lain bercerita tentang hubungannya dengan istrinya. Sisi lainnya bercerita tentang keempat anak perempuan kembarnya. Dan sisi terakhir bercerita tentang para keturunan dan saudara-saudaranya yang bercerai-berai di delapan penjuru mata angin sejak abad ke-16 sampai dengan abad ke-19.

Siska sebagai anak pertama, dia pandai, tegas dan kadang egois, tidak mau dibantah, mempunyai karier yang cemerlang di Singapura. Indah, kalau sedang gugup dia menjadi gagap, selalu serius menghadapi apa pun, seorang wartawan sekaligus penulis bestseller yang kesusahan menerbitkan buku kedua setelah buku pertamanya sukses di pasaran. Rosi, selalu riang seakan-akan tidak punya masalah berat yang ditanggungnya, mempunyai usaha perkebunan bunga mawar di Puncak. Sedangkan Novera, si bungsu yang paling lembut, sabar dan pengalah, seorang guru TK di Yogyakarta.

Mereka tumbuh besar bersama sampai akhirnya menjalani kehidupan masing-masing setelah beranjak dewasa, hanya Indah yang satu kota dengan ayahnya, ibu mereka sudah lama meninggal, dia juga yang pertama kali mendengar kabar kalau ayahnya di rumah sakit karena serangan stroke, lebih tepatnya Myelodysplastic Syndrome atau sering disebut MDS (tubuh tidak mampu memproduksi sel darah merah dalam jumlah yang dibutuhkan dalam tubuh). Dokter mengatakan kalau penyakit Nung sudah sangat parah, dia menyarankan agar anak-anaknya menemaninya di saat-saat kritis.

Tidak mudah mengumpulkan saudaranya, apalagi untuk tinggal di Jakarta bersama-sama merawat ayah mereka. Pekerjaan menjadi alasan utama ketiga saudaranya sulit untuk menerima saran Indah agar mereka berempat menemani dan merawat Nung. Indah-lah yang diusulkan untuk merawat karena dia sekota dengan ayahnya, tapi Indah tidak mau, yang ayah mereka inginkan adalah semua keluarga berkumpul, ada di saat dia menghembuskan nafas terakhir. Selain itu, permintaan terakhir Nung sebelum meninggal adalah dia ingin keempat anaknya segera menikah.

"Suatu hari, ketika aku tua dan sangat... sangat... sakit, seseorang harus menceboki pantantku karena aku sudah nggak mampu melakukannya lagi. Aku akan menjadi bayi lagi. Membayangkan saja sudah membuat merinding."

"Ya udah. Kalau begitu, nikmati saja."

"Nikmati apa? Aku nggak mengerti."

"Sebagai proses kehidupan. Dari bayi menjadi bayi lagi. Toh jika kamu sakit dan terpaksa seseorang harus mencebokimu, yang bisa kamu lakukan adalah menikmatinya."

Dari bayi menjadi bayi lagi.

Clara Ng pernah bilang kalau dia suka menulis tentang anak-anak, tentang menjadi perempuan dan tentang permasalahan di dalam keluarga, bagaimana keluarga bisa pecah dan bagaimana keluarga bisa bersatu lagi, dia suka menulis bagaimana inti menjadi keluarga dan tentang hakikat perempuan, buku ini bisa menjadi contohnya, bercerita tentang keluarga dan perempuan.

Penulis menggambarkan kisah keluarga Nung lewat alur flashback, ketika keempat saudara kembar masih kecil dan istrinya masih hidup. Bagaimana Nung sangat ingin mempunyai anak, perilaku keempat anaknya

yang berpengaruh besar akan pribadi dewasa mereka sampai kebiasaan orang Cina yang mewarnai hidup mereka. Konflik dalam masalah keluarga ini sendiri adalah di usianya yang sudah sangat tua dan sakit-sakitan, Nung ingin banyak menghabiskan waktu bersama anak-anaknya, keluarga yang masih tersisa setelah istrinya meninggal. Ingin merukunkan lagi anak-anaknya yang sekarang jarang bertemu dan melupakan tradisi yang dulu mereka lakukan.

"Jika orang hanya berani mati -tidak berani hidup- matinya akan sia-sia. Demikian juga sebaliknya. Jika orang berani hidup -tapi tidak berani mati- hidupnya juga akan sia-sia."

Masalah ini juga kerap saya temui di kehidupan nyata, anak-anak mereka sudah mandiri dan sukses, sibuk dengan pekerjaan dan rumah tangga masing-masing, orang tua dilupakan dan dititipkan kepada pembantu atau panti jompo. Saya tahu nggak semuanya, ada orang tua yang memilih tidak ikut dengan salah satu anaknya karena takut akan menyusahkan ada juga yang anaknya tidak peduli sama sekali. Pernah ada seorang nenek yang keluar masuk rumah sakit, dia bilang kepada saya kalau dia ingin segera mati, dia capek, hidupnya hanya menyusahkan anak-anaknya saja. Saya bilang ke nenek tersebut jangan bicara seperti itu, seharusnya bersyukur punya umur panjang sehingga bisa melihat anak sukses dan cucu tumbuh besar, itu udah kewajiban si anak kalau harus merawat orang tua mereka ketika sudah tua. Dulu waktu bayi orang tua tidak pernah mengeluh merawat sampai besar, sekarang gantian, ketika sudah tidak mampu lagi mengurus diri sendiri gantian anak-anaklah yang merawat. Benar perkataan Anas kepada Nung, dari bayi menjadi bayi.

Penulis mengangkat tema perempuan lewat keempat saudara kembar di mana masing-masing memiliki karakter yang sangat berbeda satu sama lain, konfliknya adalah bahwa mereka harus menikah. Mungkin mudah bagi perempuan lain, tidak bagi keempat saudara kembar. Siska berprinsip hidup bebas, dia tidak percaya akan cinta dan laki-laki. Indah mencintai seorang pendeta di mana tidak mungkin untuk menikah, hidupnya hanya untuk Tuhan. Rosi sendiri punya masalah dengan dirinya sendiri, sejak kecil dia menganggap kalau dia berada di tubuh yang salah, dia tomboi dan lebih tertarik kepada perempuan. Novera, suatu cobaan membuat dia beranggapan menjadi seorang perempuan yang tidak sempurna, dia ingin menghabiskan hidupnya menjadi seorang biarawati. Bagaimana mereka jujur kepada ayah mereka kalau tidak bisa memenuhi permintaan terakhir ayahnya?

Kelebihan lain dari buku ini adalah penulis juga menampilkan kaum minoritas, generasi yang hilang, kaum etnis Cina di Indonesia, baik tradisi atau sejarah mereka. Misalnya saja mereka lebih menguasai bahasa Indonesia daripada bahasa Mandarin, bahkan tidak menguasai dialek Hokkian, Kanton atau Khek. Mayoritas berpindah agama menganut Kristen atau Katolik. Setiap bulan penanggalan lunar pada tanggal 1 (yang disebut *ce it*) dan tanggal 15 (yang disebut *cap go*) adalah tanggal-tanggal istimewa kalau mereka tidak boleh makan daging melainkan sayuran saja. Para perantau Cina yang berada di Amerika kebanyakan menggeluti bidang akademis dan medis sedangkan di Asia lebih memilih profesi di bidang perdagangan atau keuangan. Larangan keras bagi etnis Cina meliburkan diri pada Tahun Baru Cina atau Imlek, padahal bagi mereka Imlek sama saja dengan Natal atau lebaran seperti orang Islam atau Kristen, sampai sejarah pemberian nama bagi orang Cina.

Tidak ada yang boleh bilang kita keluarga aneh karena menyiapkan dimsum pagi-pagi sebelum Imlek. Memangnya apa sih definisi "tidak aneh" itu? Sesuatu yang dianggap normal hanya karena diikuti oleh orang-orang kebanyakan? Ah. Omong kosong. Kita tidak harus menjadi orang-orang yang sama dengan orang-orang lain.

Bagian favorit adalah ketika mereka mengingat makanan favorit mereka, bacang buatan Anas dan tradisi waktu Imlek, makan dimsum jam empat pagi. Karena Imlek tidak boleh makan daging, hanya sayur, Anas mengusulkan kalau 'sahur' makan dimsum sebelum jam enam pagi, makan sayur seharian penuh sampai jam

enam sore, dan 'buka puasa' makan daging jam enam sore.

Pujian -seperti yang dipikirkannya- adalah narkoba. Membunuhnya pelan-pelan sehingga membuat aliran darah kreatifnya mandeg. Caci maki... oooh, tentu saja, berhamburan turun, membuatnya biru lebam di sana-sini.

Buku ini 'kaya', kaya konflik; kita bisa menemui di setiap karakter utama di buku ini, misalnya saja Indah selain kisah asmara, dia mendapat tekanan dari para penggemarnya akibat suksesnya novel pertamanya. Kaya karakter; Anas yang lebut, Nung yang bijaksana, keempat saudara kembar yang mempunyai sifat berbeda tapi malah menjadi salah satu kelebihan buku ini. Dan bagian mengangkat tema kaum minoritas menambah pengetahuan saya, tradisi apa yang mereka punya, sejarah atau pengalaman buruk yang pernah mereka alami sebagai warga negara yang identitasnya masih saja dipertanyakan dan sering kali mendapatkan perilaku yang tidak adil. Semua kekayaan yang ada di buku ini sanggup penulis ceritakan tidak lebih dari 500 halaman. Alurnya cukup cepat tapi semua tersampaikan.

Recommended bagi kamu yang sedang mencari cerita tentang keluarga dan pengen tahu tentang etnis Cina.

3.5 sayap untuk dimsum jam empat pagi.

Vera Mensana says

Menurut saya, ini buku Clara Ng yang paling bagus, krn maknanya bagus, dan pas dalam penggambaran pergulatan jiwa tokoh2 dalam cerita. Novel ini indah dalam makna dan penuturan. Penggambaran situasi dan kondisi mengenai waktu dan tempat terasa pas, cocok. Keindahan yang tersirat dalam hubungan antar jiwa manusia, antara manusia dengan tradisinya, antara saudara kandung, antara orang tua dan generasi penerusnya. Keindahan tentang penerimaan, penghargaan, dan cinta; walau kadangkala sarat pula dengan perdebatan dan pertengkar. Keindahan dalam Keragaman.

Helvry Sinaga says

Sebelumnya saya tidak tahu manakah yang disebut dimsum itu, sampai suatu saat saya pernah memakannya di sebuah rumah makan dan saya menyukainya. Sebuah iklan di Hotel Borobudur makan dimsum sepuasnya (all you can eat) sebesar 200ribuan, saya hanya membayangkan dimsum yang tadinya sebagai makanan khas imlek, menjadi makanan mewah di hotel adalah suatu keistimewaan atau kebanggaan bagi masyarakat Tionghoa.

Empat orang anak kembar. Empat model karakter. Tidak ada hubungan antara anak kembar dengan kesamaan fisik maupun cara pikir. Empat orang anak kembar itu adalah Siska, Indah, Rosi, dan Novera. Yang pertama kali keluar dari rahim Anas, ibunya adalah Siska, selanjutnya Indah, Rosi, dan Novera. Mereka besar di daerah Kota, dekat daerah Petak Sembilan. Mereka tumbuh dengan karakter dan kepribadian yang berbeda-beda. Siska dikenal cerdas, pekerja keras, suka ingin tahu. Indah, melankolis, yang sangat menguntungkan menjadi penulis dan wartawan. Rosi, gadis tomboy namun memiliki kebun mawar di Puncak, Novera, paling lembut dari antara saudara-saudaranya, namun paling keras kepala.

Ibu mereka lebih dahulu meninggal. Ayahnya, Nung tinggal seorang diri. Keempat anaknya masing-masing

punya kehidupan sendiri. Siska memiliki bisnis di Singapura. Indah berprofesi sebagai wartawan tinggal di Jakarta, namun tidak tinggal bersama ayahnya. Rosi, mengurus kebun mawarnya di Puncak, Novera, mengajar taman kanak-kanak di Yogyakarta.

Suatu hari, tetangga mereka membawa ayahnya, Nung, kerumah sakit. Dari sinilah cerita tentang reuni keempat saudara kembar dimulai. Mereka bergantian merawat ayahnya di rumah. Konflik-konflik muncul. Terutama ayahnya berpesan, kalau ayahnya berkeinginan melihat mereka menikah sebelum meninggal. Masing-masing mereka memiliki problem pribadi yang sangat tidak sederhana. Demi sang ayah, Novera mengaku pada ayahnya bahwa ia akan menikah dengan calonnya. Padahal, ia sendiri masih ragu akan perasaannya itu, karena ia tidak merasa "lengkap" untuk menikah. Hal seperti itu juga terjadi pada saudara-saudaranya.

Kwjujuran, simpati, tanggung jawab, rela berkorban, adalah nilai-nilai dari novel ini. Clara Ng sangat cerdas memilih topik yang dikemukakan dalam penceritaan novel ini. Banyak hal yang selama ini mungkin tabu dalam masyarakat, namun CLara berhasil menempatkannya dengan apik dalam penokohan keempat saudara kembar ini.

Novel ini bagus dibaca. Teman saya bertanya, "Berat nggak novelnya?"

"Ya nggaklah, orang bisa cuma 3 ons" Jawab saya.

Novel ini jauh dari kesan berat, saya merasa banyak wawasan saya bertambah tentang keluarga Tionghoa. Namun yang menggelitik saya, apakah dalam persaudaraan kembar, akan ada suasana superior dimana kakak sulung (kembar) berhak mengatur adik-adiknya seperti saudara non kembar pada umumnya? Saya tidak tahu, karena saya tidak punya saudara kembar. :)

Neeta says

Ceritanya cukup menarik dan dituturkan dengan gaya bercerita yang (kelewat) lancar. Banyak kalimat-kalimat dan dialog-dialog yang berlebihan (mirip novel2 chick lit) sehingga terkesan ganjil dan terasa asin (too much salt!)

erry says

Ramalan zodiak, shio dan horoskop mengatakan kalau nasib dan sifat orang ditentukan dari tanggal dan bulan kelahiran. Itu berarti orang yang lahir pada tanggal dan bulan yang sama, bahkan tahun yang juga sama akan memiliki nasib dan sifat yang sama.

Ramalan hanya tinggal ramalan. Yang tidak bisa dipercaya dan dipertanggungjawabkan kebenarannya. Buktinya, Siska, Indah, Rosi dan Novera - empat orang saudara kembar yang pastinya lahir di hari, tanggal, bulan dan tahun yang sama tumbuh dan besar dengan sifat, gaya, nasib dan jalan hidup serta masalah yang berbeda. Pengusaha sukses, wartawan plus penulis novel, petani bunga dan guru TK. Siska yang smart, Indah yang kaku tapi dapat diandalkan, Rosi yang selalu ceria dan seenaknya dan Novera yang lembut tapi keras kepala. Setelah beberapa lama terpencar di empat arah mata angin, Singapura, Jakarta, Puncak Cisarua dan Yogyakarta. Mereka berempat terpaksa harus kembali ke Jakarta karena ayah mereka yang sudah tua menderita stroke. Ini adalah sebuah kisah tentang sebuah keluarga. Ketika ego dan kehidupan pribadi ditubrukan dengan sesuatu yang namanya keluarga.

Ketika membaca kisah ini membuatku ingat pada keluargaku sendiri. Walaupun kami tdk bersaudara kembar, tetapi terkadang justru perasaan memiliki itu ada ketika kita tercerai berai. Ternyata darah itu memang lebih kental daripada air. Bagaimanapun keadaan kita, seperti apapun kita. Dan apapun yang terjadi pada kita, keluarga selalu jadi pihak yang selalu menerima kita apa adanya. Sejatinya kita. Keluarga akan jadi tempat kita kembali. Kalau pepatah bilang, setinggi tingginya bangau terbang, pasti akan kembali ke sarangnya. Seperti juga buatku, kemanapun aku pergi, Jakarta, Bandung, Surabaya, Medan, Padang atau bahkan London sekalipun. Aku tetap punya tempat untuk kembali. Wualah..kok malah jadi curhat gini sih...i miss Jakarta, I miss My family, i miss my friends..Kapan gw kembali ke Jakarta?? hiks3x *berlebihan*

Membaca kisah ini membuatku terharu hingga meneteskan air mata, juga sekaligus tertawa di bagian yang lain. Segar tapi juga menyentuh. Tak hanya itu kisah ini kritis. Dengan latar belakang keluarga keturunan Cina, Dimsum Terakhir banyak menceritakan bagaimana nasib dan perlakuan terhadap para warga keturunan Cina di era Orde Baru. Kritis, tanpa bermaksud menghakimi. Mengalir apa adanya. Saya sudah membaca hampir semua novel karya Clara Ng, dan hingga kini menurutku novel ini (dan Unreality Show) termasuk salah satu karya terbaiknya.
